

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Laporan keuangan merupakan salah satu bentuk dari sumber informasi yang digunakan oleh pihak eksternal dalam menilai kinerja perusahaan, dimana kinerja keuangan tersebut tercermin pada *earning* yang terdapat dalam laporan laba rugi perusahaan. Sesuai dengan yang diungkapkan Schipper (1989), yang menyatakan bahwa ditinjau dari perpektif ekonomi, *earning* merupakan salah satu dari banyak sinyal yang mungkin digunakan sebagai acuan untuk membuat keputusan penting, seperti investasi di pasar modal atau keputusan tentang merger. Berdasarkan SFAC No.1, informasi laba pada umumnya merupakan perhatian utama dari laporan keuangan dalam mengetahui kinerja manajemen. Informasi laba membantu pemilik atau pihak lain dalam mengestimasi *earnings powers* (kekuatan laba) untuk mentaksir resiko dalam investasi dan kredit.

Melihat pentingnya informasi laba tersebut memungkinkan manajemen untuk mengatur pelaporan laba, sehingga memberikan keuntungan dan manfaat yang sesuai dengan harapan manajemen. Perilaku dari manajemen ini biasa disebut dengan manajemen laba.

Manajemen laba dapat diartikan intervensi langsung manajemen dalam proses pelaporan laporan keuangan dengan maksud untuk mendapatkan keuntungan atau manfaat tertentu, baik bagi manajer maupun perusahaan.

Manajemen laba dapat terjadi karena adanya informasi yang asimetrik antara perusahaan dan pihak eksternal, dimana pihak perusahaan mempunyai informasi internal yang relatif lebih banyak daripada pihak eksternal (Healy dan Palepu, 1993). Selain itu juga disebabkan adanya kelemahan yang inheren dari akuntansi itu sendiri (Worthy 1984 dalam Lilis 2000). Hal ini akan mengakibatkan manajemen mempunyai *power* untuk mempercantik laporan keuangan (*fashionising accounting reports*).

Tindakan manajemen laba tidak selalu identik dengan manipulasi data dan manipulasi informasi akuntansi, tetapi lebih condong dikaitkan dengan pemilihan metode akuntansi yang paling sesuai untuk mengatur keuntungan perusahaan yang memang bisa dilakukan karena diperkenankan oleh peraturan akuntansi yang berlaku.

Dasar akrual yang wajib digunakan dalam pelaporan laporan keuangan perusahaan juga dapat menyebabkan makin luasnya ruang lingkup rekayasa yang dapat dilakukan oleh manajemen, PSAK no.1 menyatakan aktiva, kewajiban, ekuitas, penghasilan dan beban diakui pada saat terjadinya bukan saat kas atau setara kas diterima dan dicatat serta disajikan dalam laporan keuangan pada periode terjadinya. Total akrual dari sebuah perusahaan merupakan proksi dari kebijakan akuntansi akrual yang mengarah pada manajemen laba. Hal ini karena kebijakan yang terkait dengan akrual sering digunakan oleh manajemen untuk mempengaruhi laba yang dilaporkan, sehingga banyak peneliti yang melakukan pendeteksian terhadap manajemen laba menggunakan total akrual sebagai proksi dari manajemen laba. Menurut

Healy (1985), total akrual terdiri dari *discretionary accrual* dan *non discretionary accrual*.

Pola-pola manajemen laba yang sering dilakukan menurut Lilis dan Ainun (2000), antara lain *taking a bath*, *income minimization*, *income maximization* serta *income smoothing*. Adapun faktor pendorong manajemen melakukan manajemen laba antara lain dikarenakan oleh pelanggaran perjanjian kredit, kompensasi pada manajer atas dasar kinerja keuangan perusahaan, pertimbangan peraturan, pertimbangan kondisi persaingan dan memperoleh atau mempertahankan kendali atas perusahaan.

Berbagai penelitian mengenai manajemen laba telah banyak dilakukan dan menunjukkan adanya praktek manajemen laba, antara lain penelitian yang dilakukan Healy (1985) yang membuktikan bahwa kompensasi yang didasarkan pada informasi akuntansi merupakan insentif bagi manajer untuk mengatur besarnya bonus yang akan diperoleh. Sweeney (1994) membuktikan bahwa kontrak kredit akan mempengaruhi kebijakan akuntansi manajer. Hall dan Stammerjohan (1997) dalam Lilis (2000) membuktikan manajer yang menghadapi *damage award* akan menurunkan tingkat laba untuk meminimalkan jumlah denda yang harus dibayar. Adapun penelitian yang mengenai manajemen laba yang dilakukan di Indonesia adalah penelitian yang dilakukan Surifah (2001) yang menunjukkan terdapat indikasi manajemen laba pada perusahaan yang mengalami kerugian atau penurunan laba secara berturut-turut. Saiful (2004) menemukan adanya tindak manajemen laba oleh perusahaan yang melakukan IPO di BEJ. Astri dan Noer (2005) yang

menyimpulkan adanya perbedaan yang signifikan pada pengaturan laba antara perusahaan yang memperoleh keuntungan dan yang mengalami kerugian.

Di dalam menjalankan kegiatan usahanya, perusahaan akan selalu berusaha untuk berkembang. Pengembangan perusahaan dapat ditempuh dengan dua cara, yaitu pengembangan usaha internal dan pengembangan usaha eksternal. Pengembangan usaha internal meliputi pembuatan produk baru atau pengembangan teknologi produksi. Pengembangan usaha eksternal adalah pengembangan usaha yang melibatkan unit-unit yang berada di luar organisasi perusahaan, seperti pesaing, pelanggan, partner, perusahaan sejenis maupun perusahaan yang tidak mempunyai hubungan operasional. Salah satu bentuk pengembangan usaha eksternal adalah melalui penggabungan badan usaha, dimana merger dan akuisisi termasuk didalamnya. (Suparwoto 1993)

Penggabungan badan usaha menurut PSAK no.22 tahun 1999 adalah penyatuan dua atau lebih perusahaan yang terpisah menjadi satu entitas ekonomi karena satu perusahaan menyatu dengan perusahaan lain atau memperoleh kendali atas aktiva dan operasi perusahaan. Bentuk-bentuk dari penggabungan badan usaha adalah merger dan akuisisi. Merger adalah penggabungan usaha dua perusahaan atau lebih menjadi satu kekuatan untuk memperkuat posisi perusahaan, dimana perusahaan yang diambil alih tidak lagi berdiri sendiri tetapi menjadi bagian dari perusahaan pengambil alih. Sedangkan akuisisi dapat diartikan pengambilalihan sebagian atau keseluruhan saham perusahaan lain, sehingga perusahaan pengambil alih mempunyai hak kendali atas perusahaan yang diambil alih.

Menurut Mudasetia (1998) faktor-faktor yang mempengaruhi perusahaan untuk melakukan merger dan akuisisi adalah untuk memperoleh tambahan modal kerja, perubahan biaya finansial, meningkatkan penjualan, memungkinkan perluasan pinjaman, memperoleh keunggulan manajemen profesional, mendapatkan kompetisi yang lebih efektif, meningkatkan efisiensi, mengurangi persaingan dan memperoleh sinergi. Sinergi adalah kemampuan lebih yang diperoleh dari penggabungan dua atau lebih kekuatan, dengan kata lain ada nilai tambah yang bersifat jangka panjang dari penggabungan usaha.

Menurut Marcel (1992) berdasarkan segi hubungan usaha antara perusahaan-perusahaan yang melakukan merger dan akuisisi, merger dan akuisisi dapat dibedakan menjadi tiga yaitu integrasi horisontal yang berupa penggabungan usaha dengan area bisnis yang sama atau antara perusahaan sejenis, integrasi vertikal yang berupa penggabungan usaha antara perusahaan hulu dengan hilir, dan konglomerasi yang merupakan penggabungan usaha yang mempunyai bidang yang tidak berhubungan satu sama lain.

Menurut Schipper (1989) dalam Giroux (2004), keputusan mengenai merger dan akuisisi merupakan salah satu target dari manajemen laba. Ini dimungkinkan karena salah satu pertimbangan dalam penilaian merger dan akuisisi adalah pertimbangan terhadap laporan keuangan terutama laporan laba rugi perusahaan, sehingga manajemen akan berusaha meningkatkan laba yang tercatat dalam laporan keuangan. Jika dilihat dari sisi perusahaan pengakuisisi, dimana perusahaan pengakuisisi disini merupakan perusahaan

yang bertindak sebagai pelaku akuisisi terhadap perusahaan target dalam proses merger dan akuisisi (*acquirer*), dengan adanya laba yang tinggi maka akan mendorong naiknya harga saham sehingga dapat mengurangi biaya pembelian perusahaan target selain itu juga dapat memberikan daya tarik terhadap perusahaan target (Hadri & Wigiya, 2003). Sedangkan dari sisi perusahaan target, dimana perusahaan target disini dapat diartikan sebagai perusahaan yang di akuisisi pada kegiatan merger dan akuisisi (*acquiree*) , laba perusahaan target yang stabil dan tinggi akan menaikkan nilai jual dari perusahaan target tersebut. Menurut Marcell (1992) didalam melakukan investigasi terhadap perusahaan target, perlu diperhatikan beberapa masalah pokok yang cukup rawan antara lain adanya kecenderungan perusahaan target mendandani laporan keuangan sebelum menjual sahamnya, kemungkinan tidak tercatatnya beberapa kewajiban atau adanya penilaian lebih terhadap persediaan barang. Dimana masalah-masalah tersebut dapat digolongkan sebagai tindakan manajemen laba.

Dari uraian di atas maka penulis akan mencoba melakukan penelitian mengenai manajemen laba sebelum merger dan akuisisi oleh perusahaan target di Indonesia. Penulis dalam penelitian ini akan menggunakan metode yang dikembangkan oleh Friedlan untuk mendeteksi manajemen laba. Penulis akan menggunakan judul :

“Manajemen Laba Sebelum Merger dan Akuisisi Oleh Perusahaan Target di Indonesia.”

B. RUMUSAN MASALAH

Menurut Schipper (1989) dalam Giroux (2004), keputusan mengenai merger dan akuisisi merupakan salah satu target dari manajemen laba. Pendapat Schipper tersebut juga didukung oleh penelitian-penelitian sebelumnya, Rahman dan Bakar (2002) telah melakukan penelitian dan membuktikan telah terjadi manajemen laba pada perusahaan pengakuisisi sebelum merger dan akuisisi di Malaysia. Erickson dan Wang (1999), juga menunjukkan bahwa perusahaan pengakuisisi telah melakukan manajemen laba sebelum merger. Hadri & Wigiya (2003), melakukan penelitian dengan sampel perusahaan terdaftar di Bursa Efek Jakarta yang melakukan merger dan akuisisi pada periode tahun 1997-2002 dan menunjukkan bahwa perusahaan pengakuisisi tidak melakukan manajemen laba sebelum merger dan akuisisi. Menurut Hadri & Wigiya (2003), dalam hal merger dan akuisisi, perusahaan pengakuisisi berharap laba perusahaan yang tinggi dan stabil, sehingga akan menarik bagi perusahaan target. Selain itu, dengan meningkatnya laba diharapkan dapat mendorong naiknya harga saham perusahaan sehingga dapat mengurangi biaya pembelian perusahaan target.

Jika dilihat dari sisi perusahaan target, manajemen laba dapat dilakukan dengan tujuan untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Adapun menurut Marcell (1992), tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan target dapat berupa dengan sengaja tidak melakukan pencatatan beberapa kewajiban seperti kewajiban pembayaran pensiun, *vacation pay*, *sales return* dan sebagainya. Tetap melakukan pencatatan terhadap piutang

yang selamanya tidak dapat tertagih. Melakukan penilaian yang lebih terhadap persediaan barang terutama untuk barang-barang yang telah usang dan lama tidak terjual.

Business Week (Giroux, 2004) menganalisis 302 *big mergers* pada periode 1995 sampai dengan 2001 dan salah satu kesimpulannya adalah dua per tiga dari perusahaan-perusahaan yang melakukan merger tersebut mengalami kegagalan setelah merger. Salah satu penyebab kegagalan itu adalah perusahaan pengakuisisi terlalu tinggi dalam menentukan nilai perusahaan target dan terlalu tinggi memberikan premium. Salah satu kasus manajemen laba dalam hal merger dan akuisisi adalah kasus yang dialami HFS pada saat mengakuisisi CUC (Comp-U-Card) di tahun 1997. CUC sebelum di akuisisi telah melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangan terutama dalam hal pelaporan laba dengan cara mencatat pendapatan-pendapatan fiktif. Christie dan Zimmerman (1994) dalam Lillis (2000) menemukan bahwa perusahaan target suatu *take over* cenderung untuk memilih metode depresiasi dan metode pencatatan persediaan yang dapat meningkatkan laba akuntansi, hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan target melakukan manajemen laba.

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

“Apakah ada indikasi perusahaan target di Indonesia melakukan manajemen laba pada periode satu tahun sebelum merger dan akuisisi atau pada periode dua tahun sebelum merger dan akuisisi ?”

C. BATASAN MASALAH

Penulis dalam melakukan penelitian ini membatasi permasalahan pada hal-hal berikut ini :

1. Perusahaan sampel dibatasi hanya pada perusahaan target yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta pada periode tahun 2000-2005.
2. Perusahaan target disini adalah perusahaan yang menjadi target dari kegiatan merger dan akuisisi
3. Penelitian hanya memfokuskan pada hal-hal yang tercantum dalam laporan keuangan, hal-hal diluar laporan keuangan diabaikan.

D. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk melakukan pengujian apakah perusahaan target ada indikasi melakukan manajemen laba sebelum merger dan akuisisi.

E. MANFAAT PENELITIAN

1. Bagi penulis :

Penulis dapat mengetahui fenomena manajemen laba di dalam dunia nyata, sehingga bisa dijadikan pengalaman bagi penulis.

2. Bagi akademisi :

Penelitian ini bisa dijadikan referensi bagi kaum akademisi, terutama bagi kaum akademisi yang tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai manajemen laba.

3. Bagi pelaku pasar modal

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai gambaran tentang praktek manajemen laba di Indonesia, selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi salah satu faktor pertimbangan bagi pelaku pasar modal dalam menyikapi praktek akuisisi dan merger di Indonesia.

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika pembahasan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II : Manajemen Laba, Merger dan Akuisisi

Pada bab kedua akan diuraikan mengenai manajemen laba, merger dan akuisisi, manajemen laba dalam merger dan akuisisi, penelitian terdahulu serta ikhtisar bahasan.

Bab III : Metodologi Penelitian

Bab ini berisi mengenai metode pengumpulan data dan data yang digunakan, populasi dan sampel, variabel penelitian dan pengukurannya.

Bab IV : Analisa Data

Bab ini berisi statistik deskriptif dan uji Wicoxon serta pembahasannya.

Bab V : Kesimpulan dan Saran

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari penelitian yang telah dilaksanakan serta saran untuk penelitian berikutnya.

